

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dimana mayoritas penduduknya bertumpu pada sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor utama penghasil bahan-bahan makanan dan bahan-bahan industri yang dapat diolah menjadi bahan sandang, pangan, dan papan untuk dikonsumsi maupun diperdagangkan. Sektor pertanian memainkan peranan yang begitu penting dimana sektor pertanian diharapkan mampu memberikan penghidupan dan juga membuka lapangan pekerjaan. Lebih jauh lagi, peran sektor pertanian dipercaya dapat mendorong perekonomian nasional termasuk perekonomian daerah serta turut berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan.

Menjadi negara agraris tentunya membuat sektor pertanian diharuskan dapat menunjang kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Menurut Rahmah dalam (Harimurti, et al., 2022), pangan juga memegang peranan penting dan strategis di Indonesia berdasarkan pada pengaruh yang dimilikinya, baik secara sosial, ekonomi maupun politik. Pangan di Indonesia kerap kali dibandingkan dengan beras karena hampir seluruh masyarakat Indonesia mengonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok. Peningkatan produksi beras selama ini sebagian besar diperoleh dari peningkatan produksi padi.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari pentingnya pembangunan pertanian di Indonesia, yaitu potensi sumberdaya pertanian yang besar dan beragam. Lahan merupakan salah satu sumberdaya yang sangat penting bagi petani dan kegiatan pertanian. Lahan merupakan lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, tanah, air, dan vegetasi serta benda di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap

penggunaan lahan (Sitorus, 2001). Lahan termasuk sumber daya alam yang langka karena kebutuhan akan lahan selalu meningkat namun jumlahnya tidak bertambah. Sebagian besar penduduk Indonesia banyak yang bercocok tanam sebagai mata pencaharian, maka Indonesia sangat peka terhadap lahan-lahan pertanian (Sukirno, 2002).

Lahan juga merupakan faktor produksi utama yang tidak tergantikan bagi usaha pertanian, terutama usahatani pada pola pertanian berbasis lahan. Salah satu komoditas pertanian yang berbasis lahan adalah usahatani padi sawah. Usahatani padi sawah kini telah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk juga Provinsi Jambi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi tahun 2022, Provinsi Jambi memiliki luas panen sebesar 60.539,59 ha dan total produksi sebesar 277.743,83 ton. Luas panen Provinsi Jambi mengalami penurunan setiap tahunnya disebabkan oleh banyak lahan padi dialihfungsikan dan juga banyak lahan yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang mengusahakan usahatani padi sawah yaitu Kabupaten Muaro Jambi. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2022 dapat di lihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2022**

| <b>Kabupaten/Kota</b> | <b>Luas Panen<br/>(ha)</b> | <b>Produksi<br/>(ton)</b> | <b>Produktivitas<br/>(ton/ha)</b> |
|-----------------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------------------|
| Kerinci               | 16.693,24                  | 87.517,43                 | 5,24                              |
| Merangin              | 5.699,84                   | 23.019,21                 | 4,04                              |
| Sarolangun            | 3.486,7                    | 13.470,68                 | 3,86                              |
| Batang Hari           | 5.612,13                   | 22.383,81                 | 3,99                              |
| <b>Muaro Jambi</b>    | <b>4.761,57</b>            | <b>18.599,51</b>          | <b>3,91</b>                       |
| Tanjung Jabung Timur  | 6.440,25                   | 24.562,32                 | 3,81                              |
| Tanjung Jabung Barat  | 3.495,35                   | 14.339,58                 | 4,1                               |
| Tebo                  | 4.068,71                   | 19.561,77                 | 4,81                              |
| Bungo                 | 4.118,39                   | 17.110,03                 | 4,15                              |
| Kota Jambi            | 308,55                     | 1.298,62                  | 4,21                              |
| Kota Sungai Penuh     | 5.854,86                   | 35880,87                  | 6,13                              |
| <b>Jumlah</b>         | <b>60.539,59</b>           | <b>277.743,83</b>         | <b>48,25</b>                      |

*Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2022*

Berdasarkan tabel diatas, setiap kabupaten yang berada di Provinsi Jambi menghasilkan produksi padi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan luas lahan, teknik budidaya, dan teknologi yang di terapkan. Tabel 1 menunjukkan bahwa, kabupaten penghasil padi terbesar di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Kerinci dengan luas panen 16.693,24 Ha dan produksi 87.517,43 ton. Sedangkan Kabupaten Muaro Jambi menempati posisi ketujuh dalam mengusahakan padi sawah dengan luas panen sebesar 4.761,57 Ha dengan total produksi yaitu 18.599,51 ton.

Kabupaten Muaro Jambi memiliki 9 kecamatan. Kabupaten Muaro Jambi adalah salah satu daerah yang difokuskan dalam program pengembangan daerah agribisnis di Provinsi Jambi. Kabupaten Muaro Jambi merupakan daerah potensial karena mempunyai sumberdaya yang cukup besar sehingga menjadikan beberapa wilayahnya terpilih sebagai lokasi pengembangan agribisnis. Sesuai dengan Surat Keputusan Bupati No553/Kep.Bup/Bappeda/2020 terkait Penerapan Lokasi Pembangunan Kawasan Pedesaan Agribisnis, dimana dalam surat keputusan

tersebut terdapat dua Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi yang menjadi fokus dalam kawasan pedesaan agribisnis yaitu Kecamatan Jambi Luar Kota dan Kecamatan Maro Sebo. Meskipun Surat Keputusan Bupati telah dikeluarkan yang menegaskan bahwa Kecamatan Maro Sebo merupakan salah satu kawasan agribisnis, tetapi sebagian besar lahan tetap tidak dimanfaatkan dengan maksimal oleh masyarakat terkhusus petani padi sawah (Fauzia, et al., 2023).

Terdapat 9 desa di Kecamatan Maro Sebo yang terpilih menjadi lokasi pengembangan Kawasan Pedesaan Agribisnis Kabupaten Muaro Jambi. Adapun daftar desa yang menjadi lokasi pengembangan Kawasan Agribisnis Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Kawasan Pedesaan Agribisnis Kabupaten Muaro Jambi**

| <b>Kacamatan</b> | <b>Desa</b>        | <b>Luas (Ha)</b> |
|------------------|--------------------|------------------|
| Maro Sebo        | (1) Niaso          | 234,95           |
|                  | (2) Bakung         | 1.138,79         |
|                  | (3) Mudung Darat   | 894,02           |
|                  | (4) Danau Kedap    | 417,22           |
|                  | (5) Setiris        | 770,29           |
| <b>Total</b>     |                    | <b>3.455,27</b>  |
| Jambi Luar Kota  | (1) Penyengat Olak | 340,92           |
|                  | (2) Senaung        | 548,8            |
|                  | (3) Kedemangan     | 474,61           |
|                  | (4) Sembubuk       | 112,45           |
| <b>Total</b>     |                    | <b>1.476,78</b>  |

*Sumber: BPN, 2021*

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat Kecamatan Maro Sebo mempunyai luas lahan yang cukup tinggi untuk menjadi lokasi pengembangan Kawasan Agribisnis. Dengan produksi luas lahan yang mempunyai potensi yang cukup besar, akan tetapi produksi pertanian sawah di Kecamatan Maro Sebo masih sangat kecil dibandingkan produksi padi ideal yakni rata-rata 4,0 ton/ha dengan intensitas penanaman (IP) hanya 1(satu) kali setahun.

Luas lahan, produksi dan produktivitas padi sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022**

| Kacamatan        | Luas Tanam<br>(ha) | Luas Panen<br>(ha) | Produksi<br>(ton) | Produktivitas<br>(ton/ha) |
|------------------|--------------------|--------------------|-------------------|---------------------------|
| Sekernan         | 555                | 583,1              | 2.321             | 3,98                      |
| <b>Maro Sebo</b> | <b>1.108</b>       | <b>1.141</b>       | <b>3.728</b>      | <b>3,26</b>               |
| Jaluko           | 904                | 960                | 3.575             | 3,72                      |
| Mestong          | -                  | -                  | -                 | -                         |
| Sei. Bahar       | -                  | -                  | -                 | -                         |
| Sei. Gelam       | -                  | -                  | -                 | -                         |
| Kumpeh Ulu       | 836                | 941                | 3.920             | 4,16                      |
| Kumpeh           | 1.895              | 2.036              | 7.374             | 3,62                      |
| Taman Rajo       | 461                | 463                | 1.841             | 3,97                      |
| <b>Jumlah</b>    | <b>5.759</b>       | <b>6.123</b>       | <b>22.759</b>     | <b>22,71</b>              |

*Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi, 2022*

Setiap kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah yang bervariasi. Kabupaten Muaro Jambi memiliki tiga kecamatan yang tidak mengusahakan padi sawah yaitu Kecamatan Mestong, Kecamatan Sungai Bahar, dan Kecamatan Sungai Gelam, sedangkan enam kecamatan lainnya masih mengusahakan usahatani padi sawah. Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi yang mengusahakan padi sawah adalah Kecamatan Maro Sebo. Kecamatan Maro Sebo mempunyai luas panen sebesar 1.141 Ha dan produktivitas sebesar 3,26 ton/ha. Jika dilihat pada Tabel 2, Kecamatan Maro Sebo merupakan kecamatan dengan luas tanam terbesar kedua setelah Kecamatan Kumpeh. Namun, jika dilihat dari angka produktivitas, Kecamatan Maro Sebo merupakan penghasil tanaman padi terendah jika dibandingkan dengan lima kecamatan lain yang mempunyai luas panen yang lebih kecil dibandingkan dengan Kecamatan Maro Sebo.

Meskipun Kecamatan Maro Sebo bukan pemasok utama padi sawah di Kabupaten Muaro Jambi, tetapi kecamatan ini memiliki potensi yang cukup besar dalam mengusahakan padi sawah mengingat luas tanam yang lebih besar dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Perkembangan luas tanam, luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Maro Sebo dapat di lihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Kecamatan Maro Sebo di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018-2022**

| <b>Tahun</b>  | <b>Luas Tanam<br/>(ha)</b> | <b>Luas Panen<br/>(ha)</b> | <b>Produksi<br/>(ton)</b> | <b>Produktivitas<br/>(ton/ha)</b> |
|---------------|----------------------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------------------|
| 2018          | 1.597                      | 1.440                      | 6.291                     | 4,36                              |
| 2019          | 1.652                      | 1.497                      | 6.291                     | 4,20                              |
| 2020          | 1.196                      | 1.098                      | 4.262                     | 3,88                              |
| 2021          | 1.312                      | 678                        | 2.419                     | 3,56                              |
| 2022          | 1.108                      | 1.141                      | 3.728                     | 3,26                              |
| <b>Jumlah</b> | <b>5.875</b>               | <b>4.623</b>               | <b>22.991</b>             | <b>19,26</b>                      |

*Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi, 2022*

Tabel 4 menunjukkan perkembangan luas panen dan produktivitas padi sawah dari tahun 2018-2022. Jika dilihat dari tabel produktivias, Kecamatan Maro Sebo mengalami fluktuasi yang cenderung menurun disetiap tahunnya, hal ini diduga karena berkurangnya luas panen dan produksi. Produksi padi mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020-2021 yang disebabkan oleh banyaknya lahan sawah yang tidak dimanfaatkan. Banyaknya lahan sawah yang tidak dimanfaatkan akan berdampak pada rendahnya produksi dan produktivitas padi sawah.

Berdasarkan Balai Penyuluhan Pertanian pada tahun 2021, kecamatan Maro Sebo mempunyai sebelas desa yang berusahatani padi sawah. Usahatani padi sawah di Kecamatan Maro Sebo melakukan penanaman satu kali dalam setahun. Satu-satunya desa yang melakukan penanaman dua kali dalam satu tahun adalah Desa

Setiris. Luas lahan, produksi, dan produktivitas Desa Setiris dapat di lihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Kecamatan Maro Sebo Tahun 2022**

| <b>Kelurahan/Desa</b> | <b>Luas Lahan<br/>(ha)</b> | <b>Produksi<br/>(ton)</b> | <b>Produktivitas<br/>(ton/ha)</b> |
|-----------------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------------------|
| <b>Setiris</b>        | <b>198</b>                 | <b>811</b>                | <b>4,0</b>                        |
| Mudung Darat          | 200                        | 380                       | 3,9                               |
| Danau Kedap           | 110                        | 406                       | 3,6                               |
| Bakung                | 177                        | 838                       | 5,3                               |
| Niaso                 | 100                        | 440                       | 4,4                               |
| Muaro Jambi           | 201                        | 845                       | 4,2                               |
| Danau Lamo            | 15                         | 59                        | 3,9                               |
| Desa Baru             | 11                         | 45                        | 4,0                               |
| Jambi Tulo            | 8                          | 32                        | 4,0                               |
| Jambi Kecil           | 67                         | 167                       | 2,4                               |
| Tanjung Katung        | 10                         | 44                        | 4,4                               |
| <b>Total</b>          | <b>1.097</b>               | <b>4.467</b>              | <b>37,8</b>                       |

*Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi, 2022*

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa total luas lahan di Kecamatan Maro Sebo pada tahun 2022 adalah sebesar 1.097 Ha dan produksi sebesar 4.467 ton yang terdapat di sebelas desa. Muaro Jambi merupakan desa yang mempunyai luas lahan tertinggi di Kecamatan Maro Sebo yaitu sebesar 201 Ha dengan produksi sebesar 845 ton. Desa Setiris sendiri merupakan desa dengan luas lahan padi sawah terbesar ketiga yang mempunyai total luas lahan sebesar 198 Ha dan menyumbang sebesar 811 ton produksi padi pada tahun 2022. Desa Setiris sendiri mempunyai dua belas kelompok tani yang terfokus pada usahatani padi sawah. Adapun data mengenai nama poktan/gapoktan, jumlah anggota, luas lahan, dan status kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Nama Poktan/Gapoktan, Jumlah Anggota, Luas Lahan dan Status Kelompok Tani Desa Setiris Tahun 2022**

| <b>Nama Poktan/<br/>Gapoktan</b> | <b>Jumlah<br/>Anggota</b> | <b>Luas Lahan<br/>(ha)</b> | <b>Status</b> |
|----------------------------------|---------------------------|----------------------------|---------------|
| 1. Bina Tani                     | 32                        | 20                         | Tidak aktif   |
| 2. Usaha Bersama                 | 29                        | 18                         | Tidak aktif   |
| 3. Jaya Bersama                  | 23                        | 15                         | Tidak aktif   |
| <b>4. Lebung Putik</b>           | <b>26</b>                 | <b>18</b>                  | <b>Aktif</b>  |
| <b>5. Lepak Serapil</b>          | <b>24</b>                 | <b>16</b>                  | <b>Aktif</b>  |
| 6. Cempaka                       | 19                        | 17                         | Tidak aktif   |
| 7. Harapan Jaya                  | 21                        | 17                         | Tidak aktif   |
| 8. Harapan Makmur                | 22                        | 16                         | Tidak aktif   |
| 9. Tenggang Rasa                 | 18                        | 16                         | Tidak aktif   |
| 10. Tani Makmur                  | 25                        | 17                         | Tidak aktif   |
| <b>11. Tanjung Harapan</b>       | <b>24</b>                 | <b>13</b>                  | <b>Aktif</b>  |
| 12. Setiris Jaya                 | 26                        | 15                         | Tidak aktif   |
| <b>TOTAL</b>                     | <b>289</b>                | <b>198</b>                 |               |

*Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Maro Sebo, 2022*

Tabel 6 menunjukkan bahwa Desa Setiris memiliki dua belas kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 289 orang. Adapun luas lahan sawah yang diusahakan kelompok tani di Desa Setiris adalah sebanyak 198 Ha. Akan tetapi luas lahan padi sawah di Desa Setiris belum dimanfaatkan semua dan masih banyak lahan yang terlantar. Berdasarkan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Maro Sebo, hanya terdapat tiga kelompok tani yang masih aktif dalam mengolah padi sawah, sementara sembilan kelompok tani lainnya sudah tidak aktif.

Desa Setiris merupakan desa yang masih mengusahakan usahatani padi sawah hingga sekarang. Akan tetapi pada tahun 2002, minat petani untuk melakukan usahatani padi sawah mulai menurun dan banyak petani mulai meninggalkan sawahnya menjadi lahan kosong akibat serangan hama/organisme pengganggu tanaman yang semakin banyak sehingga mengakibatkan merosotnya produksi padi sawah di Desa Setiris. Permasalahan lainnya yaitu pada lahan sawah di Desa Setiris dimana kondisi atau topografi lahan yang cenderung lebih dalam untuk lahan tadah hujan.

Lahan sawah tadah hujan mengandalkan pasokan air sepenuhnya tergantung pada curah hujan dan kondisi topografi daerah tersebut. Ketergantungan sangat tinggi terhadap curah hujan membuat lahan sawah tadah hujan memiliki periode tanam yang terbatas. Masalah utama di lahan tadah hujan adalah kondisi biofisik dan infrastruktur sosial ekonomi yang terbatas, jaminan ketersediaan air yang tidak menentu, kesuburan tanah rendah dan pada umumnya masih tradisional dengan varietas lokal. (Estinigtyas & Syakir, 2017) Sistem penanaman padi sawah ialah sistem penanaman dimana tanaman padi ditanam pada tanah sawah yang pada periode tertentu selalu tergenang oleh air.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa Desa Setiris mempunyai kondisi lahan sawah tadah hujan yang cenderung lebih dalam. Hal itu akan menyulitkan petani untuk melakukan penanaman karena kondisi lahan yang tergenang air sangat tinggi. Dengan topografi dan kondisi lahan yang demikian akan sulit bagi petani Desa Setiris untuk mengusahakan padi sawah karena penanaman padi yang dilakukan pada periode tertentu yaitu kondisi iklim dan cuaca yang tidak sesuai akan mengakibatkan kegagalan. Faktor tersebut menjadi salah satu penyebab banyaknya lahan sawah yang ditinggalkan petani menjadi lahan kosong dan tidak dimanfaatkan karena kondisi lahan yang kurang mendukung.

Pembuatan irigasi untuk mengatasi hal tersebut menjadi pertimbangan petani karena memerlukan biaya yang cukup besar. Selain itu, besarnya biaya atau harga input produksi yang dikeluarkan karena tingginya penggunaan pupuk kimia dalam pengolahan dan penggunaan pestisida karena hama yang kerap kali menyerang juga menjadi pertimbangan petani dalam mengolah lahan sawah sehingga banyak petani

memilih untuk meninggalkan lahannya karena dinilai merugikan. Menurut (Rumangit & Memah, 2018) faktor sosial ekonomi juga menjadi penentu dimana petani yang tidak menganggap pertanian sebagai sebuah mata pencaharian yang menguntungkan akan beralih dan meninggalkan lahannya. Sehingga pada akhirnya, terdapat juga sejumlah petani yang memilih untuk beralih pekerjaan mata pencaharian ke usahatani lain seperti perkebunan kelapa sawit dan juga karet ketimbang melakukan pengolahan padi sawah. Pemanfaatan luas lahan sawah yang di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo pada tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Jumlah Pemanfaatan Lahan Sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022**

| Nama<br>Kelompok Tani  | Luas Lahan<br>(Ha)    |                   | Luas Lahan yang<br>Dimanfaatkan<br>(Ha) |                   | Luas Lahan<br>yang Tidak<br>Dimanfaatkan<br>(Ha) |                   |
|------------------------|-----------------------|-------------------|-----------------------------------------|-------------------|--------------------------------------------------|-------------------|
|                        | Luas<br>Lahan<br>(Ha) | Jumlah<br>Anggota | Luas<br>Lahan<br>(Ha)                   | Jumlah<br>Anggota | Luas<br>Lahan<br>(Ha)                            | Jumlah<br>Anggota |
| 1. Bina Tani           | 20                    | 32                | 0                                       | 0                 | 20                                               | 32                |
| 2. Usaha<br>Bersama    | 18                    | 29                | 0                                       | 0                 | 18                                               | 29                |
| 3. Jaya Bersama        | 15                    | 23                | 0                                       | 0                 | 15                                               | 23                |
| 4. Lebung Putik        | <b>18</b>             | <b>26</b>         | <b>14</b>                               | <b>23</b>         | <b>4</b>                                         | <b>3</b>          |
| 5. Lepak Serapil       | <b>16</b>             | <b>24</b>         | <b>4</b>                                | <b>6</b>          | <b>12</b>                                        | <b>18</b>         |
| 6. Cempaka             | 17                    | 19                | 0                                       | 0                 | 17                                               | 19                |
| 7. Harapan Jaya        | 17                    | 21                | 0                                       | 0                 | 17                                               | 21                |
| 8. Harapan<br>Makmur   | 16                    | 22                | 0                                       | 0                 | 16                                               | 22                |
| 9. Tenggang<br>Rasa    | 16                    | 18                | 0                                       | 0                 | 16                                               | 18                |
| 10. Tani Makmur        | 17                    | 25                | 0                                       | 0                 | 17                                               | 25                |
| 11. Tanjung<br>Harapan | <b>13</b>             | <b>24</b>         | <b>10</b>                               | <b>16</b>         | <b>3</b>                                         | <b>8</b>          |
| 12. Setiris Jaya       | 15                    | 26                | 0                                       | 0                 | 15                                               | 26                |
| <b>Jumlah</b>          | <b>198</b>            | <b>289</b>        | <b>28</b>                               | <b>45</b>         | <b>170</b>                                       | <b>244</b>        |

*Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maro Sebo, 2022*

Tabel 7 menunjukkan bahwa total luas lahan yang benar-benar dimanfaatkan hanya sebesar 28 hektar oleh 45 orang anggota kelompok tani. Sementara itu, luas lahan yang tidak dimanfaatkan dan terbengkalai mencapai 170 hektar, dengan 244 orang anggota tidak memanfaatkannya yang tersebar dalam dua belas kelompok tani. Pemanfaatan lahan sawah oleh tiga kelompok petani yang masih aktif menanam padi di Desa Setiris belum optimal karena rata-rata anggota kelompok memilih untuk tidak mengelola dan memanfaatkan lahan sawah yang mereka miliki.

Menurut Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Maro Sebo, jumlah petani yang masih menanam padi di Desa Setiris mencapai 45 orang, terbagi dalam tiga kelompok tani yaitu Lebung Putik, Lopak Serapil, dan Tanjung Harapan. Kelompok tani Lebung Putik memiliki luas lahan sawah 18 hektar dengan 26 anggota, namun yang benar-benar dimanfaatkan hanya 14 hektar oleh 23 anggota. Sebanyak 4 hektar lahan tidak dimanfaatkan oleh 3 anggota kelompok tani Lebung Putik. Kelompok tani Lopak Serapil memiliki luas lahan sawah 16 hektar dengan 24 anggota, namun yang benar-benar dimanfaatkan hanya 4 hektar oleh 6 anggota. Sebanyak 12 hektar lahan tidak dimanfaatkan oleh 18 anggota kelompok tani Lopak Serapil. Kelompok tani Tanjung Harapan memiliki luas lahan sawah 13 hektar dengan 24 anggota, namun yang benar-benar dimanfaatkan hanya 10 hektar oleh 16 anggota. Sebanyak 3 hektar lahan tidak dimanfaatkan oleh 8 anggota kelompok tani Tanjung Harapan.

Seperti yang telah di paparkan di awal bahwa, meskipun Surat Keputusan Bupati No553/Kep.Bup/Bappeda/2020 telah di keluarkan, masih banyak lahan yang belum di manfaatkan secara maksimal oleh petani (Fauzia, et al., 2023).

Meskipun Desa Setiris memiliki luas lahan sawah yang cukup besar, namun pemanfaatan lahannya tidak sebanding. Banyak lahan sawah yang tidak digunakan dan terbengkalai karena tidak dikelola oleh petani. Pemerintah Desa juga belum banyak melakukan trobosan dalam peningkatan dan pengembangan komoditi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan sawah di Desa Setiris masih belum optimal meskipun SK Bupati telah menetapkan Kecamatan Maro Sebo merupakan salah satu Kawasan pedesaan agribisnis.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat beberapa petani yang masih berkeinginan untuk mengolah lahan tidur di masa yang akan datang mengingat kondisi lahan yang berpotensi besar untuk dikembangkan. Namun disamping itu masih banyak pula petani yang memilih untuk meninggalkan lahannya karena beberapa faktor. Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam terhadap **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Keputusan Petani Tidak Mengolah Lahan Tidur Untuk Usahatani Padi Sawah Di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, terutama komoditas padi sawah. Kabupaten ini mempunyai potensi yang cukup besar dalam mengusahakan padi sawah sehingga menjadikan salah satu kecamatannya yaitu Kecamatan Maro Sebo dicanangkan sebagai salah satu wilayah pedesaan agribisnis sebagai desa produksi padi sawah dalam upaya peningkatan produksi tanaman pangan. Kecamatan Maro Sebo merupakan salah satu kecamatan penghasil

tanaman padi dengan luas panen sebesar 1.141 Ha dan produktivitas sebesar 3,26 ton/ha. Kecamatan Maro Sebo merupakan kecamatan dengan luas tanam terbesar kedua setelah Kecamatan Kumpeh. Namun jika dilihat dari angka produktivitas, Kecamatan Maro Sebo mempunyai produktivitas terendah jika dibandingkan dengan lima kecamatan lainnya yang juga memproduksi padi sawah.

Salah satu desa yang di Kecamatan Maro Sebo yang menjadi fokus dalam program dalam upaya peningkatan produksi tanaman pangan yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Bupati No 553/Kep.Bup/Bappeda/2020 adalah Desa Setiris. Meskipun Surat Keputusan tersebut telah di keluarkan, masih banyak terdapat lahan yang dibiarkan kosong dan menjadi lahan tidur selama bertahun-tahun.

Menurut observasi awal yang telah dilakukan, penurunan produksi padi di Desa Setiris juga diduga karena faktor musim penghujan yang menyebabkan lahan sawah mengalami banjir sehingga menyebabkan gagal panen, sistem pengairan yang kurang baik karena rata-rata petani padi sawah Desa Setiris menggunakan sistem lahan padi sawah tadah hujan. Pembuatan irigasi untuk mengatasi hal tersebut menjadi pertimbangan petani karena memerlukan biaya yang cukup besar. Selain itu, besarnya biaya atau harga input produksi yang dikeluarkan karena tingginya penggunaan pupuk kimia dalam pengolahan dan penggunaan pestisida karena hama yang kerap kali menyerang juga menjadi pertimbangan petani dalam mengolah lahan sawah sehingga banyak petani memilih untuk meninggalkan lahannya karena dinilai merugikan. Menurut (Rumangit & Memah, 2018) faktor sosial ekonomi juga menjadi penentu dimana petani yang tidak menganggap pertanian sebagai sebuah mata pencaharian yang menguntungkan akan beralih dan meninggalkan lahannya. Sehingga pada akhirnya, terdapat juga sejumlah petani

yang memilih untuk beralih pekerjaan ke perkebunan seperti sawit dan juga karet ketimbang melakukan pengolahan padi sawah.

Meskipun Desa Setiris memiliki luas lahan sawah yang cukup besar, namun tidak sebanding pemanfaatan lahannya. Banyak lahan sawah yang tidak digunakan dan terbengkalai karena tidak dikelola. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan sawah di Desa Setiris masih belum optimal. Selain itu, rumah tangga petani padi sawah di Desa Setiris tidak hanya mengelola pertanian padi sawah, tetapi juga memiliki usaha lain seperti kelapa sawit, karet, buruh bangunan, dan tukang jasa, yang semuanya membutuhkan tenaga kerja

Berdasarkan uraian tersebut, dapat di rumuskan beberapa permasalahan yang akan di teliti, sebagai berikut :

1. Apa saja faktor yang berhubungan dengan petani tidak mengolah lahan tidur untuk usahatani padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.
2. Bagaimana keputusan petani tidak mengolah lahan tidur untuk usahatani padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.
3. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan terhadap keputusan petani padi sawah tidak mengolah lahan tidur untuk usahatani padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan petani tidak mengolah lahan tidur untuk usahatani padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.
2. Mendeskripsikan keputusan petani tidak mengolah lahan tidur untuk usahatani padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.
3. Mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan terhadap keputusan petani padi sawah tidak mengolah lahan tidur untuk usahatani padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Sebagai literatur dan bahan acuan dalam penulisan skripsi bagi mahasiswa, dan bagi kalangan akademis dapat menjadi penelitian terutama terhadap komoditi padi sawah.